



ILMU HADIST DAN CABANG-CABANGNYA

Muhammad Ashar Malau¹⁾

¹⁾Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Barus, Tapanuli Tengah, Indonesia
Email: asharmalau@gmail.com

Abstract

Hadith science is an important branch of Islamic studies that focuses on the authenticity, transmission, and understanding of the hadiths of the Prophet Muhammad SAW. The purpose of this study is to identify the main branches of hadith science and explain their roles and contributions in preserving the purity of Islamic teachings. The method used is a literature study with a descriptive-qualitative approach, through analysis of relevant classical and modern literature. The results of the study show that hadith science has several main branches, including: Rijal al-Hadith (study of the biographies of narrators), Jarh wa Ta'dil (assessment of the credibility of narrators), Ilmu Takhrij (sanad tracing), Ilmu Mustalah al-Hadith (terminology and classification of hadith), and Ilmu 'Ilal al-Hadith (identification of hidden flaws in hadith). Each branch has a specific role in evaluating the authenticity and quality of hadith, and they complement each other in the verification process.

Keywords: science of hadith, Science of Hadith, Sanad, Matan, and Validity of Hadith.

Abstrak

Ilmu hadis adalah cabang penting dalam studi Islam yang fokus pada keaslian, transmisi, dan pemahaman terhadap hadis Nabi Muhammad SAW. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi cabang-cabang utama dalam ilmu hadis serta menjelaskan peran dan kontribusinya dalam menjaga kemurnian sumber ajaran Islam. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, melalui analisis terhadap literatur klasik dan modern yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu hadis memiliki beberapa cabang utama, di antaranya: Ilmu Rijal al-Hadith (kajian biografi perawi), Ilmu Jarh wa Ta'dil (penilaian kredibilitas perawi), Ilmu Takhrij (penelusuran sanad), Ilmu Mustalah al-Hadith (terminologi dan klasifikasi hadis), serta Ilmu 'Ilal al-Hadith (identifikasi cacat tersembunyi dalam hadis). Setiap cabang memiliki peran spesifik dalam mengevaluasi keautentikan dan kualitas hadis, dan saling melengkapi dalam proses verifikasi.

Kata Kunci: Ilmu Hadist, Sanad, Matan, Dan Validitas Hadis.



PENDAHULUAN

Secara etimologi, *ilmu* berarti pengetahuan atau pemahaman mendalam tentang suatu hal. Sedangkan *hadis* merujuk pada perkataan, tindakan, maupun pengesahan (*taqrir*) yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, serta para tabi'in. Dalam istilah, ilmu hadis adalah studi tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan hadis Nabi, baik dari sisi *sanad* (rantai perawi) maupun *matan* (isi atau teks hadis), dengan tujuan untuk memverifikasi keabsahan hadis serta memahami maknanya secara tepat.

Ilmu hadis merupakan salah satu bidang pengetahuan penting dalam tradisi Islam untuk memahami ajaran agama secara keseluruhan. Dalam Islam, Al-Qur'an dan hadis merupakan dua sumber utama yang menjadi pedoman hidup bagi umat Muslim. Al-Qur'an, sebagai wahyu dari Allah SWT, berfungsi sebagai landasan, sedangkan hadis berperan sebagai penjelas dan pelengkap isi Al-Qur'an. Mengingat pentingnya peranan hadis, diperlukan upaya untuk memastikan keaslian, keabsahan, serta pemahaman yang benar terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Di sinilah peranan ilmu hadis menjadi sangat signifikan.

Perkembangan ilmu hadis dimulai ketika Rasulullah SAW masih hidup, namun penyusunan dan pembukuan dilakukan secara sistematis setelah beliau wafat, khususnya pada masa kekhalifahan. Para ulama hadis dari generasi sahabat, tabi'in, hingga imam besar seperti Imam Bukhari, Imam Muslim, Abu Dawud, dan lainnya, berperan penting dalam pengembangan disiplin ini. Melalui proses tersebut, ilmu hadis kemudian terbagi menjadi beberapa bidang yang saling melengkapi.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode *library research*

atau tinjauan pustaka. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur, bukan melalui observasi atau eksperimen di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pada kajian teoritis dan interpretatif terhadap fenomena yang relevan dengan topik yang dibahas.

Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena secara sistematis dan mendalam berdasarkan data yang bersifat deskriptif, bukan numerik. Data yang diperoleh dianalisis untuk memahami konteks, pola, serta makna yang terkandung di dalamnya. Metode ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi konsep dan teori yang berkaitan dengan topik penelitian secara lebih mendalam dan holistik.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan data secara kritis. Dalam penelitian ini, setiap sumber literatur dianalisis tidak hanya untuk memaparkan informasi, tetapi juga untuk menilai relevansi, konsistensi, dan kredibilitasnya. Hal ini penting agar kesimpulan yang diperoleh bersifat valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Metode *library research* menitikberatkan pada studi dokumen, buku, jurnal, artikel, dan sumber tertulis lain yang terkait dengan topik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti membangun kerangka teori yang kuat sebagai landasan analisis. Selain itu, penelitian berbasis literatur juga membantu mengidentifikasi kesenjangan penelitian dan memperkaya wawasan terkait fenomena yang dikaji.

Selama proses penelitian, peneliti melakukan seleksi literatur secara cermat untuk memastikan sumber yang digunakan memiliki otoritas ilmiah dan relevansi yang tinggi. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengkodean, kategorisasi, dan sintesis informasi. Dengan cara ini, penelitian dapat menyajikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.



Kesimpulannya, penelitian deskriptif kualitatif dengan metode *library research* menjadi pendekatan yang tepat untuk penelitian ini karena memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena melalui kajian literatur. Metode ini memberikan dasar yang kuat bagi penarikan kesimpulan, pengembangan teori, serta rekomendasi yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Ilmu Hadis

Kata “*ilmu*” berasal dari bahasa Arab, yaitu *‘alima–ya‘lamu–‘ilman*, yang berarti mengetahui atau pengetahuan. Istilah ini merujuk pada segala bentuk pemahaman atau pengetahuan yang diperoleh melalui proses belajar dan pengalaman. Dalam bahasa Indonesia, *ilmu* sering disamakan dengan kata *sains*, yang merupakan serapan dari bahasa Inggris *science*. Istilah *science* sendiri berasal dari bahasa Latin *scientia*, yang berarti pengetahuan, dan akar katanya dari bahasa Yunani *scio* atau *scire*, yang berarti tahu atau mengetahui. Dalam konteks modern, sains dipahami sebagai aktivitas sistematis untuk membangun, mengorganisasi, dan menjelaskan pengetahuan berdasarkan observasi, eksperimen, dan logika. Sains berfungsi memberikan penjelasan rasional dan prediksi terhadap fenomena alam.

Dalam perspektif keilmuan Islam maupun tradisi Barat, pengetahuan dianggap sebagai fondasi peradaban. Dalam Islam, ilmu memiliki dimensi spiritual dan moral, tidak terbatas pada aspek empiris atau rasional. Oleh karena itu, mencari ilmu dipandang sebagai kewajiban dan ibadah, yang memiliki kedudukan tinggi dalam ajaran agama. Pengetahuan adalah informasi yang diperoleh dan diketahui manusia, sedangkan ilmu adalah pengetahuan yang dipelajari secara mendalam sehingga seseorang mampu menguasainya.

Sedangkan *hadis* adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW berupa perkataan, perbuatan, persetujuan (*taqrir*), atau sifat. Dengan demikian, gabungan kata *ilmu hadis* berarti “ilmu yang mengkaji atau berkaitan dengan hadis Nabi SAW”. Ilmu hadis merupakan cabang ilmu penting dalam studi Islam yang mempelajari hadis sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur’an. Ilmu ini membahas kaidah-kaidah untuk menilai dan menelaah *sanad* (rantai periwayatan) dan *matan* (isi) hadis guna menentukan derajat keasliannya serta validitasnya sebagai sumber hukum Islam.

Ilmu hadis terbagi menjadi dua bidang utama, yaitu:

1. **Ilmu Hadis Riwayah**, yang fokus pada aspek periwayatan, termasuk bagaimana hadis disampaikan dan diterima secara teliti.
2. **Ilmu Hadis Dirayah**, yang mendalami hakikat periwayatan dan validasi kandungan hadis.

Kajian ilmu hadis meliputi studi mendalam tentang para perawi (*rawi*) untuk menilai kredibilitas dan integritas mereka, karena kesinambungan *sanad* yang sah sangat menentukan tingkat penerimaan suatu hadis. Selain itu, ilmu hadis juga mengkaji *matan* untuk memastikan tidak ada kontradiksi dengan ajaran Islam dan prinsip akal sehat. Pentingnya ilmu hadis terletak pada fungsinya sebagai alat kritis yang menjamin kemurnian ajaran Nabi. Dengan ilmu ini, umat Islam dapat memilah antara hadis *shahih* (valid) dan *dhaif* (lemah), sehingga menjaga keautentikan pemahaman terhadap sunnah Nabi.

Sanad dan Matan dalam Ilmu Hadis

1. Sanad

Sanad adalah rangkaian periwayat yang menghubungkan suatu hadis dengan sumber primernya hingga kepada Nabi Muhammad SAW. Secara bahasa, sanad berarti sandaran atau jalur penghubung. Secara



terminologi, sanad adalah jalan yang menyampaikan *matan* hadis (*isnad*). Fungsi utama sanad adalah menjamin kesinambungan riwayat, memudahkan penilaian kejujuran dan keadilan perawi, serta mengidentifikasi potensi penyimpangan dalam periwayatan.

Sanad terbagi menjadi beberapa tingkatan menurut kedudukan perawi dan kesinambungan sampai Rasulullah; perawi awal disebut *rawi awal*, sedangkan perawi terakhir yang meriwayatkan kepada umat disebut *rawi akhir*. Hadis yang disandarkan kepada Nabi melalui sanad lengkap disebut *musnad*.

Manfaat sanad antara lain:

1. Menjadi alat ilmiah untuk memastikan riwayat benar-benar berasal dari Nabi SAW.
2. Menjaga keaslian dan keotentikan hadis secara ilmiah dan teologis.
3. Memeriksa kredibilitas para periwayat, sehingga menghindari penyebaran hadis palsu atau lemah.

2. Matan

Matan adalah isi atau lafaz hadis, yaitu ungkapan Nabi SAW yang dimaksudkan sebagai pesan hukum atau pedoman praktik. Penilaian terhadap *matan* mencakup:

1. Keotentikan makna dan keselarasan dengan prinsip-prinsip Islam.
2. Kesesuaian dengan Al-Qur'an, hadis lain, dan kaidah *ushul fiqh*.
3. Kesesuaian historis dan konteks naskah dengan budaya serta zamannya.
4. Deteksi cacat tersembunyi (*illah*) yang dapat mempengaruhi validitas hadis.

Kajian sanad dan matan harus berjalan beriringan untuk menilai tingkat keabsahan hadis secara holistik. Matan yang diuji dengan ketat memastikan isi hadis tidak bertentangan dengan prinsip Islam dan dapat dijadikan pedoman hukum.

Cabang-Cabang Ilmu Hadis

Cabang ilmu hadis merupakan bidang khusus yang menelusuri, mengkritisi, dan memahami hadis secara menyeluruh. Beberapa cabang utama antara lain:

1. **Ilmu Rijal al-Hadits (Ilmu Rijal):** Mempelajari biografi dan kredibilitas periwayat, menilai keadilan dan ketelitian mereka, serta memastikan kesinambungan sanad.
2. **Ilmu Jarh wa Ta'dil:** Mengevaluasi cacat (*jarh*) atau pembenaran (*ta'dil*) perawi untuk menentukan kelayakan mereka dalam sanad.
3. **Ilmu al-Mustalah al-Hadits:** Fokus pada terminologi hadis dan klasifikasi jenis hadis (*shahih*, *hasan*, *dhaif*, *maqtu'*, *mawquf*).
4. **Ilmu Asbab al-Wurud:** Memahami konteks historis turunnya hadis.
5. **Ilmu al-Gharib al-Hadits:** Menafsirkan lafaz-lafaz yang sulit dipahami atau musykil dalam matan.
6. **Ilmu Tarikh ar-Mutun:** Menelusuri waktu dan tempat hadis untuk verifikasi kronologis.
7. **Ilmu al-Nasikh wa al-Mansukh:** Menelaah hadis yang saling menasakh atau terhapus.
8. **Ilmu Tashhif wa al-Tahrif:** Mengkaji perubahan teks hadis untuk mengembalikan makna asli.
9. **Ilmu al-Mukhtalif al-Hadits:** Mengurai perbedaan makna antara hadis yang tampak kontradiktif.
10. **Ilmu al-I'ilal (al-Illal al-Hadits):** Mendeteksi cacat tersembunyi dalam sanad dan matan yang mempengaruhi validitas hadis.

Perkembangan ilmu hadis dimulai ketika Rasulullah SAW masih hidup, namun penyusunan dan pembukuan dilakukan secara sistematis setelah beliau wafat, khususnya



pada masa kekhalifahan. Para ulama dari generasi sahabat, tabi'in, hingga imam besar seperti Imam Bukhari, Imam Muslim, dan Abu Dawud berperan penting dalam mengembangkan disiplin ini. Melalui proses tersebut, ilmu hadis terbagi menjadi berbagai bidang yang saling melengkapi, menjamin kemurnian dan validitas hadis sebagai sumber hukum Islam.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu hadis merupakan disiplin utama dalam tradisi keilmuan Islam yang bertugas melindungi keaslian dan kebenaran ajaran Nabi Muhammad SAW. Secara etimologis, istilah ini terbentuk dari kata "*ilmu*" yang berarti pengetahuan, dan "*hadis*" yang merujuk pada segala ucapan, tindakan, persetujuan, atau karakteristik yang dikaitkan dengan Nabi SAW. Secara terminologis, ilmu hadis mencakup studi terhadap *sanad* (rantai periwayatan) dan *matan* (isi hadis) untuk menentukan validitas riwayat sebagai sumber hukum Islam setelah Al-Qur'an.

Ilmu hadis memiliki dua cabang pokok, yaitu Ilmu Hadis Riwayah dan Ilmu Hadis Dirayah, yang menyediakan kerangka metodologis untuk mengevaluasi kredibilitas perawi, kontinuitas sanad, serta kesesuaian matan dengan norma syariat. Ilmu Hadis Riwayah menekankan pada transmisi dan penyampaian hadis antargenerasi, sedangkan Ilmu Hadis Dirayah fokus pada analisis kritis terhadap isi dan struktur hadis. Kedua cabang ini saling melengkapi untuk memastikan bahwa hadis benar-benar berasal dari Rasulullah SAW.

Selain cabang pokok, ilmu hadis juga mencakup cabang turunan seperti Ilmu Rijal al-Hadis, Jarh wa Ta'dil, 'Ilal al-Hadis, Nasikh wa Mansukh, Asbab al-Wurud, dan Gharib al-Hadis. Masing-masing cabang memiliki fungsi spesifik dalam verifikasi sanad, interpretasi makna, serta

penyelesaian perbedaan riwayat. Pendekatan ini menunjukkan kompleksitas epistemologi ilmu hadis sebagai alat ilmiah untuk menjaga kemurnian sunnah.

Dengan demikian, ilmu hadis tidak hanya berfungsi sebagai dasar metodologis untuk memverifikasi sumber hukum Islam melalui sanad dan matan yang teruji, tetapi juga sebagai instrumen ilmiah dan spiritual dalam melestarikan otentisitas ajaran Nabi Muhammad SAW. Kajian cabang-cabangnya menegaskan bahwa ilmu hadis merupakan disiplin integral yang rasional sekaligus berlandaskan iman, sehingga mampu memastikan kelangsungan tradisi keilmuan Islam yang autentik, kritis, dan sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud. (2003). Sunan Abu Dawud. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Bukhari, M.I. (1998). Sahih al-Bukhari. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Jurjani, I. (2001). Dirayat al-Hadith: Kajian Metodologi dan Analisis Hadis. Beirut: Dar al-Kutub.
- Al-Khatib al-Baghdadi. (1999). Tarikh Baghdad. Beirut: Dar al-Fikr.
- Basri Tujang. (2015). Al-Naskih wa al-Mansukh (Deskripsi metode interpretasi hadis kontradiktif). Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah, 2(2).
- Britannica Academic. (2025, Oktober 17). History of science: Greek science. Diakses dari <https://academic.eb.com>
- Dedi. (n.d.). Kritik sanad dan matan hadis: Legalitas ijtihad sebagai sumber hukum Islam. Al-Qalam: Jurnal Ilmu Hadis, 12(1).
- Dr. Faisol Nasar bin Madi. (2018). Studi Ulum Al-Hadis (Ke-2). Jember: STAIN Jember Press.



- Dr. Muhammad Sabir Maidin. (2020). Hadis-Hadis Hukum (1st ed.). Makassar: Alaudin Universitas Press.
- Dr. Muḥammad. (2011). Ushul Al-Hadits: Pokok-Pokok Ilmu Hadis. Lebanon: Dar al-Fikr.
- Hafidz Taqiyuddin, Ola Alfiyanti Zahra Purnama, Sulistiani, & Mamay Humaeroh. (2025). Hadis dan ushul fiqh: Studi tentang peran hadis dalam menentukan hukum Islam. Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 2(1).
- Ibn Hajar al-‘Asqalani. (2000). Nukhbat al-Fikar (p. 47).
- M. Syuhudi Ismail. (1995). Kaedah Kesahihan Sanad dan Matan Hadis. Jakarta: Bulan Bintang.
- M.D. Multajam. (2024). Kategorisasi cabang-cabang ilmu hadits ke dalam ilmu dirayah dan riwayat (No. 2).
- Muna. (2024). Kritik sanad dan matan. Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis, 15(2).
- Mushaf Journal. (2022). Pengantar ilmu hadis dan cabang-cabangnya.
- Muslim, I. (1997). Sahih Muslim. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Nurhuda. (2021). Peran dan kontribusi Islam dalam dunia ilmu pengetahuan. Jurnal Pemikir Islam, 2(2).
- Rahmi Dewanti Palangkey, Abbas Baco Miro, Nurwahida Ahmad, & Lilis Permata Sar. (2022). Ilmu Rijal al-Hadist. Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 4(11).
- Ulul Azmi. (2017). Kajian sanad dan matan hadits dalam kitab Al-Tibyān karya Hasyim Asy’ari. (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).